

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan memaparkan tentang: (1) latar belakang, (2) ruang lingkup dan fokus penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) definisi konseptual, (7) definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di Indonesia terdapat jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang harus ditempuh peserta didik.

Pada tingkat sekolah menengah atas, mata pelajaran dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar. Pengelompokan mata pelajaran ini menunjukkan setiap kelompok memiliki karakteristik dan kekhasan yang berbeda-beda. Setiap kelompok mempunyai penekanan dan arahan yang berbeda baik dalam konten, kompetensi, dan tujuan yang hendak dicapai dari mata pelajaran tersebut. Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang berada pada kelompok peminatan. Tujuan pembelajaran fisika pada jenjang SMA/MA yaitu mampu membentuk sikap positif terhadap fisika, memupuk sikap ilmiah, mengembangkan

pengalaman proses ilmiah, mengembangkan kemampuan bernalar, menguasai konsep dan prinsip fisika, dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi (Kemdikbud, 2015). Pembelajaran fisika menuntut siswa untuk mengerahkan segala potensi diri yang dimiliki agar dapat meraih prestasi belajar secara optimal. Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah. Siswa harus mampu mempertahankan prestasi belajarnya sebagai indikator bahwa siswa telah berhasil dalam memahami pembelajaran. Guru juga harus mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan agar siswa tertarik untuk belajar fisika. Apabila siswa tertarik untuk belajar maka akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun kenyataannya, kemampuan siswa khususnya dalam mata pelajaran fisika masih tergolong rendah yang dibuktikan dengan rekapan hasil Ujian Nasional (UN) tingkat sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019). Nilai Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran fisika tingkat SMA/MA Negeri di kecamatan Mengwi dalam tiga tahun ajaran terakhir Nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) fisika SMA Negeri 1 Mengwi, yaitu pada tahun ajaran 2016/2017 diperoleh 45,92, tahun ajaran 2017/2018 diperoleh 43,48, dan tahun ajaran 2018/2019 diperoleh 44,74. Sedangkan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) fisika SMA Negeri 2 Mengwi, yaitu pada tahun ajaran 2016/2017 diperoleh 41,99, tahun ajaran 2017/2018 diperoleh 44,64, dan tahun ajaran 2018/2019 diperoleh 44,22. Apabila nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) fisika yang diperoleh di SMA Negeri di kecamatan Mengwi dibandingkan dengan tetapan nilai standar sebesar 55,0 maka terlihat jelas dari selisih nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) berada di bawah standar ketetapan. Rendahnya

perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) di kecamatan Mengwi khususnya pada mata pelajaran fisika mengindikasikan prestasi belajar fisika siswa berada pada kategori sangat rendah.

Ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, maka terdapat kesenjangan yang terjadi di lapangan. Hastuti, Rahman, and Muchlisah (2019) menyatakan kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan masih banyak siswa yang belum dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Lebih lanjut, (Djafar, 2018) mengungkapkan bahwa perbedaan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat, kecemasan belajar, motivasi belajar, pengaturan diri dan lain sebagainya, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi: iklim sekolah, kondisi lingkungan di sekitar siswa, iklim kelas, keterampilan mengajar dan lain sebagainya.. Menurut Hastuti et al. (2019) kurangnya penguasaan regulasi diri atau pengaturan diri dari siswa menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

Faktor internal yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, yaitu regulasi diri. Menurut Walker and Graham (2019) regulasi diri (*self regulation*) dikonseptualkan sebagai acuan mengenai perkembangan peserta didik dengan kemampuan untuk bertahan pada tugasnya, memperhatikan tujuan pembelajaran, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Regulasi diri didefinisikan sebagai tingkatan dimana siswa aktif dalam melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 2002). Pembelajaran yang perpusat pada siswa sangat cocok untuk siswa yang mempunyai penguasaan regulasi diri

yang baik. Peningkatan prestasi akademik akan tercapai melalui peningkatan pengaturan diri siswa (Mutawah, Thomas, & Khine, 2017). Apabila siswa mempunyai penguasaan regulasi diri yang tinggi sehingga termotivasi dalam menggunakan strategi perencanaan, pemantauan serta pengaturan diri, sehingga hasil akhir yang diperoleh yaitu memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Selain dari faktor internal, penyebab rendahnya prestasi belajar siswa ditinjau dari faktor eksternal. Guru kurang mampu dalam mengontrol siswa, sarana pengajaran yang kurang serta mengendalikannya ke dalam suasana yang terkendali dalam upaya tercapai tujuan pengajaran merupakan salah satu penyebabnya. Suasana kelas memengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dalam menyerap informasi dan meningkatkan interaksi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Setiap kelas mempunyai kondisi lingkungan dan iklim yang spesifik tersendiri. Suasana kelas berhubungan dengan lingkungan belajar, iklim sosial, iklim emosional dan aspek fisik kelas. Suasana tiap kelas pastinya berbeda, bergantung pada cara guru mengelola kelas, yakni hubungan guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa dalam konteks nonverbal. Selain bergantung pada konteks nonverbal, suasana yang tercipta juga bergantung pada interaksi atau pola komunikasi yang terjadi dalam kelas. Salah satu kemampuan guru, yaitu mempunyai kemampuan menjalin komunikasi yang baik dalam menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Pulungan (2019) menyatakan bahwa pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran adalah suasana kelas yang baik. Artinya jika suasana kelas kondusif dan mendukung maka akan berpengaruh pada tingkat keinginan siswa untuk belajar di kelas. Semakin rendah suasana kelas yang di bangun, maka motivasi untuk belajar yang

ditunjukkan siswa akan rendah. Demikian sebaiknya semakin tinggi suasana kelas yang dibangun maka motivasi untuk belajar yang ditunjukkan siswa akan tinggi.

Terdapat penelitian yang mengkaji keterkaitan antara regulasi diri dengan prestasi belajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa yang dibuktikan oleh Septiawan (2018) dengan sumbangan efektif variabel regulasi diri kepada prestasi belajar sebesar 13,14%. Selain itu, hasil penelitian yang membuktikan terdapat hubungan positif yang signifikan antara suasana kelas atau iklim kelas dengan prestasi belajar siswa yang dibuktikan oleh Kardasih, Ramses, & Efendi (2016) dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,349 yang berarti bahwa faktor iklim kelas memberikan kontribusi pengaruh sebesar 34,9%. Sedangkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) diperoleh sebesar 0,591 dimana hasil ini memberikan gambaran bahwa terdapat hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar siswa.

Berangkat dari keterkaitan hubungan regulasi diri, suasana kelas, terhadap prestasi belajar yang dibuktikan oleh beberapa penelitian tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkap lebih lanjut mengenai hubungan kedua faktor internal dan eksternal yang telah dijabarkan dalam memengaruhi prestasi belajar siswa, melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Diri dan Suasana Kelas dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Mengwi”.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA SMA Negeri di kecamatan Mengwi dalam konteks pembelajaran fisika. Penelitian ini berfokus pada hubungan regulasi diri dan suasana kelas dengan prestasi belajar fisika siswa.

Regulasi diri dan suasana kelas sebagai prediktor, sedangkan prestasi belajar fisika sebagai kriterium.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kecamatan Mengwi?
2. Apakah terdapat hubungan antara suasana kelas dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kecamatan Mengwi?
3. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dan suasana kelas dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kecamatan Mengwi?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kecamatan Mengwi.
2. Mendeskripsikan hubungan antara suasana kelas dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kecamatan Mengwi.
3. Mendeskripsikan hubungan antara regulasi diri dan suasana kelas dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di kecamatan Mengwi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan antara lain sebagai berikut.

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a. Memberikan kriteria baru mengenai regulasi diri dan suasana kelas yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menambah wawasan mengenai keterkaitannya dalam mempengaruhi prestasi belajar.
- b. Memberikan kontribusi dalam deskripsi kualitas regulasi diri dan suasana kelas. Deskripsi teoritis yang ditemukan mampu berimplikasi pada *output* dan *outcome* pembelajaran.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah baru yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian korelasional ke depannya. Melalui teori yang ditemukan, diharapkan menggugah peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang serupa, sehingga teori yang ditemukan semakin luas.

### 1.5.2 Manfaat praktis

Walaupun penelitian korelasional bersifat keterhubungan, namun tidak menutup kemungkinan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi guru, siswa dan peneliti.

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, serta meningkatkan dan mengembangkan regulasi diri siswa dan suasana kelas sehingga dapat berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

- b. Bagi guru fisika, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi dalam peningkatan dalam pengembangan regulasi diri melalui belajar efektif dan suasana kelas yang lebih efektif dan menarik siswa, khususnya dalam pembelajaran fisika.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian yang ditemukan dapat menjadi refleksi oleh peneliti dalam peningkatan regulasi diri dan penciptaan suasana kelas dengan pencapaian prestasi belajar fisika siswa.

### **1.6 Definisi Konseptual**

- a. Regulasi diri adalah tingkatan dimana siswa aktif dalam melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 2002). Zimmerman and Schunk (2004) membagi regulasi diri ke dalam tiga dimensi, yaitu: metakognisi, motivasi, dan perilaku.
- b. Suasana kelas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat dimana proses pembelajaran dilaksanakan (Dowley, 1986). Suasana kelas didefinisikan berdasarkan persepsi siswa mengenai suasana kelas dengan lima dimensi, yaitu: (1) hubungan antar warga kelas, (2) kedisiplinan siswa di dalam kelas, (3) aktivitas belajar mengajar, (4) suasana pembelajaran di kelas, dan (5) kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas.
- c. Prestasi belajar adalah gambaran dari penguasaan kemampuan siswa sebagaimana telah ditetapkan pada pelajaran tertentu (Winkel, 2004). Anderson and Krathwohl (2001) mengemukakan pengukuran prestasi belajar dibagi menjadi dua dimensi yaitu: (1) dimensi pengetahuan dan (2) dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan dikategorikan menjadi empat dimensi, yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan



prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Pada dimensi proses kognitif meliputi enam dimensi, yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

### 1.7 Definisi Operasional

- a. Regulasi diri adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner mengenai regulasi diri. Kuesioner ini mencakup ketiga dimensi regulasi diri (metakognisi, motivasi dan perilaku). Skor yang diperoleh siswa mencerminkan 14 strategi belajar regulasi diri, yaitu: 1) evaluasi diri, 2) mengatur dan mentransformasikan, 3) merancang dan merencanakan tujuan, 4) mencari informasi, 5) menyimpan rekaman dan memonitor diri, 6) mengatur lingkungan, 7) memberi konsekuensi diri, 8) berlatih dan mengingat, 9) mencari bantuan teman, 10) mencari bantuan guru, 11) mencari bantuan orang dewasa lainnya, 12) melihat kembali catatan, 13) melihat kembali tugas dan tes yang telah diselesaikan, dan 14) melihat kembali buku pegangan.
- b. Suasana kelas adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner tentang suasana yang ditujukan kepada siswa. Kuesioner suasana kelas didefinisikan berdasarkan persepsi siswa mengenai suasana kelas dengan lima dimensi, yaitu: 1) hubungan antar warga kelas, 2) kedisiplinan siswa di dalam kelas, 3) aktivitas belajar mengajar, 4) suasana pembelajaran di kelas, dan 5) kondisi fisik, kerapian, dan kebersihan ruang kelas.
- c. Prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes hasil belajar dalam bentuk esai. Prestasi belajar fisika yang diukur terdiri dari

dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan konseptual. Dimensi proses kognitif yang diukur meliputi: mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5).

